

Konflik Kerja-Keluarga pada Tenaga Kesehatan Perempuan selama Masa Pandemi Covid-19

Work-Family Conflicts with Female Health Workers during Pandemic Covid-19

Ajeng Pradipta Fitriana¹, Try Anggraini², Dela Fadila³, Galang Setyo Pambudi⁴,
Metanisa Rofi Hamtina⁵, Sri Lestari⁶, Nanik Prihartanti⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Submitted : 26 March 2021

Final Revised: 13 October
2022

Accepted: 23 October 2022

Keywords:

*Work-family conflict
Covid-19 pandemic
Female health workers*

Kata kunci:

*Konflik kerja-keluarga
Pandemi covid-19
Tenaga kesehatan perempuan*



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](#) license

Copyright © 2022 by Author, Published
by Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has made health workers have an additional task load as the vanguard of efforts to fight COVID-19. This causes female health workers to find it difficult to fulfill their family duties properly because they spend more time at work. This study aims to analyze the work-family conflict experienced by female health workers during the pandemic. This study used a qualitative phenomenological approach in which data was collected through semi-structured interviews. The research participants were 5 women who have dual roles as housewives and health workers. The research data were analyzed using thematic techniques. This study revealed that work-family role conflict occurs in female health workers. This conflict has an impact on the participants' physical and psychological conditions. The implication of this research is that preventive efforts are carried out to fulfill work-family activities such as telling the hardship and asking for help from those closest to them, trying to manage time well, and being closer to God.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 membuat tenaga kesehatan mendapatkan tambahan beban tugas sebagai garda depan upaya melawan COVID-19. Hal ini menyebabkan tenaga kesehatan perempuan mengalami kesulitan untuk memenuhi tugas-tugas keluarga dengan baik karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik kerja-keluarga yang dialami oleh tenaga kesehatan perempuan selama masa pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang datanya dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Partisipan penelitian ini berjumlah 5 orang perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kesehatan. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa terjadi konflik peran kerja-keluarga pada tenaga kesehatan perempuan. Konflik ini berdampak pada kondisi fisik dan psikis partisipan. Implikasi dari penelitian ini yaitu upaya preventif yang dilakukan untuk memenuhi kerja-keluarga seperti bercerita dan meminta bantuan kepada orang-orang terdekat, berusaha mengatur waktu dengan baik serta lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Ajeng Pradipta Fitriana melalui e-mail: T100215019@student.ums.ac.id

Masalah yang muncul akibat pandemi tidak hanya terletak pada masalah penularan virus corona itu saja, melainkan juga munculnya dampak-dampak psikologis yang terjadi pada masyarakat maupun tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan terjun langsung untuk memberikan perawatan kepada mereka yang tertular virus corona dan pelayanan kepada masyarakat lainnya. Hasil penelitian Silaen (2021) dan Hanggoro et al., (2020) menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja menangani pasien positif COVID-19 memiliki peningkatan masalah psikologis dan cenderung lebih banyak yang mengalami kecemasan, depresi, dan insomnia dibandingkan dengan yang tidak menangani pasien secara langsung. Tentu saja, dampak psikologis bukan satu-satunya dampak yang terjadi pada tenaga kesehatan selama masa pandemi ini. Tenaga kesehatan perempuan yang juga menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga tidak hanya mendapatkan beban tugas di tempat kerja, namun juga harus menjalankan tugas-tugas mereka di rumah seperti mengurus anak dan suami serta menjalankan berbagai peran lainnya. Wawancara awal peneliti lakukan terhadap partisipan NK dan CA yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19. Ibu CA mengatakan:

Aku kan punya anak kecil mana masih bayi, mana suami kerja pulang sore, mana saya menginap di rumah sakit juga, jadi kadang saya merasa bersalah kadang nangis kadang kasian liat anak nggak ada waktu untuk keluarga. Hmm kadang-kadang tu pingin liburan kumpul keluarga terus main sama anakku, ngobrol sama suami, kadang-kadang tu juga dicap sombong jarang kumpul keluarga besar, sedih aku tuh sebenarnya.

Ibu NK juga mengatakan:

Suami ibu pernah ngomong sama ibu kenapa sih kamu tu kok sibuk benar, gak ada waktu untuk ngurusin anak dan suami, sampai-

sampai anak kita turun prestasinya di sekolah. Ibu juga sedih apalagi pas suami ngomong rindu dimasakin ibu, tiap hari beli makan di luar. Ibu tu pengen balik sebenarnya ke rumah tapi namanya juga udah tanggung jawab nak harus dijalankan.

Nabila et al. (2019) mengungkapkan permasalahan berupa konflik kerja-keluarga seringkali muncul pada orang-orang yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja tidak fleksibel, beban kerja yang tinggi, mengalami stres pekerjaan, konflik dengan teman kerja satu tim, minim dukungan dari atasan, dan pemenuhan tugas serta tanggung jawab dalam keluarga. Lestari dan Budiono (2021) memaparkan jika masalah tersebut dapat menciptakan kondisi yang dapat mengusik pikiran dan mental seseorang, terutama saat sedang bekerja. Hal tersebut sejalan dengan kondisi tenaga kesehatan di masa pandemi ini yang memiliki beban kerja lebih berat dari biasanya karena harus menjadi garda terdepan dalam penanganan kasus COVID-19. Terlebih bagi mereka yang harus merealisasikan juga tanggung jawab dalam keluarganya, sehingga konflik kerja-keluarga bisa menjadi suatu permasalahan bagi tenaga kesehatan perempuan yang juga memiliki peran menjadi istri dan ibu.

Konflik kerja-keluarga menurut Sulistiawan dan Armuninggar (2017) merupakan terganggunya kemampuan seseorang untuk memenuhi tanggung jawab serta kewajibannya dalam salah satu domain baik ketika seseorang tersebut dalam domain keluarga maupun pekerjaan. Ramopolii et al. (2018) menjabarkan jika manusia sebagai makhluk individu memiliki beragam kepentingan yang ingin dipenuhi, tetapi jika berbagai kepentingan datang bersamaan dan memiliki intensitas yang sama maka akan menimbulkan konflik pada manusia tersebut, seperti pemenuhan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga.

Lestari dan Budiono (2021) menyatakan

definisi konflik kerja-keluarga yaitu keadaan ketika seseorang mengalami perasaan kurang memiliki waktu untuk keluarga karena sebagian besar waktu dan perhatiannya dicurahkan kepada pekerjaannya sebagai konsekuensi keadaannya yang mempunyai dua peran, yakni peran sebagai bagian dari keluarga dan sebagai bagian dari pekerja, sehingga individu tersebut memiliki kendala untuk memenuhi tanggung jawab salah satu peran karena peran lainnya. Stoner, Hartman dan Arora (1990) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konflik kerja-keluarga yaitu: (1) Tekanan waktu yaitu apabila waktu yang digunakan untuk bekerja semakin banyak maka semakin sedikit waktu untuk keluarga, (2) Jumlah dan dukungan keluarga yaitu semakin banyak anggota dari suatu keluarga maka semakin sedikit konflik, (3) Kepuasan dalam pekerjaan yaitu apabila semakin tinggi kepuasan kerja yang dirasakan individu maka konflik yang dirasakan semakin sedikit, (4) Kepuasan dalam hidup dan pernikahan yaitu terdapat asumsi bahwa wanita yang bekerja memiliki konsekuensi yang negatif terhadap pernikahannya, (5) Ukuran perusahaan yaitu banyaknya pekerja dalam sebuah perusahaan mungkin saja akan mempengaruhi konflik kerja-keluarga seseorang.

Penelitian ini memiliki perbedaan dalam aspek partisipan dan variabel penelitian. Penelitian terdahulu mengenai konflik peran ganda yang dilakukan oleh Thania et al., (2021) memiliki perbedaan partisipan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Partisipan pada penelitian Thania et al. (2021) merupakan ibu yang sebelum pandemi bekerja di kantor, namun saat pandemi muncul, ibu bekerja dari rumah. Penelitian ini melibatkan perempuan yang bekerja sebagai tenaga kesehatan, baik sebelum maupun sesudah adanya pandemi bekerja di rumah sakit atau puskesmas. Fokus penelitian terdahulu pada stres dan *coping* yang dilakukan oleh ibu bekerja. Penelitian ini berfokus pada konflik yang muncul pada diri ibu dan menemukan bagaimana metode yang dilakukan oleh ibu dengan peran ganda dalam menangani

konflik yang muncul.

Metode

Partisipan penelitian ini direkrut menggunakan teknik pengambilan sampel purposif dengan kategori sampel homogen. Partisipan penelitian memiliki jenis pekerjaan yang sama dan sesuai dengan tujuan penelitian (Polit & Beck, 2010). Partisipan dari penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan dalam menangani COVID-19 selama masa pandemi sebanyak lima orang (tabel 1).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik kerja-keluarga sebagai tenaga kesehatan dan sebagai ibu rumah tangga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan serta menganalisis lebih dalam untuk memperoleh pengalaman hidup seorang individu (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Data penelitian didapatkan melalui wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur bersifat terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan yang umum tidak terstruktur guna memunculkan pengalaman dan opini partisipan penelitian, selain itu wawancara semi terstruktur bertujuan agar wawancara tidak bersifat kaku, namun juga tidak terlepas dari tema penelitian (Creswell, 2015).

Analisis data merupakan proses pengelompokkan satu data dengan data yang lain sehingga menjadi lebih terstruktur untuk mendapatkan makna dari data temuan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Langkah-langkah dalam menganalisa data dengan analisis tematik menurut Boyatzis (dalam Poerwandari, 2013) adalah sebagai berikut: 1) Membaca verbatim; 2) Melakukan pengkodean pada verbatim; 3) Mengkategorisasikan beberapa kode menjadi satu kelompok; 4) Membuat tema, yaitu dengan memberikan label pada kategori yang sudah dibuat; 5) Membuat laporan.

Tabel 1. Informasi mengenai Partisipan

Partisi-pan	Profesi	Usia	Masa Kerja	Usia dan Jumlah Anak
V	Dokter	±28 Th	4 tahun 4 bulan	1 anak berumur 1 tahun
W	Bidan	±46 Th	24 tahun	3 anak (anak terakhir duduk di bangku SD)
X	Dokter	±57 Th	22 tahun	7 anak (anak terakhir duduk di bangku SMP)
Y	Asisten Apoteker	±54 Th	30 tahun	2 anak (keduanya telah dewasa)
Z	Bidan	±35 Th	12 tahun	2 anak (anak kedua berusia 2 th)

Hasil

Penelitian yang telah dilakukan mendapati bahwa kurangnya waktu yang dihabiskan dengan keluarga menyebabkan tenaga kesehatan merasa bersalah karena kurang memberikan perhatian kepada keluarga. Tambahan tugas untuk menangani pasien yang terinfeksi COVID-19 dan memberikan vaksin kepada masyarakat membuat tenaga kesehatan mengalami kelelahan secara fisik, psikis dan merasa takut menularkan virus kepada keluarga. Selain itu, pembagian peran dengan pasangan akan mempengaruhi konflik kerja-keluarga yang dirasakan. Apabila pembagian peran dengan pasangan tidak seimbang lebih besar kemungkinan terjadinya konflik kerja-keluarga. Dari data wawancara diperoleh beberapa kategori yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga tema.

1. Dinamika pekerjaan keluarga

- a. Pemaknaan peran sebagai tenaga kesehatan sebelum dan saat COVID-19

Partisipan mendahulukan urusan sebagai

tenaga kesehatan, apapun kondisinya karena terikat dengan sumpah dokter.

Karena profesi saya dokter, saya sudah disumpah. Terpaksa itu yang harus saya dahulukan, karena sumpahnya.
(W1.S3.131-132)

- b. Menjalani peran sebagai ibu dan ibu rumah tangga

Partisipan mengatakan dalam berperan sebagai ibu, terkadang tidur larut malam karena membantu anak membuat PR. Terkadang partisipan meminta izin dari tempat kerja apabila dibutuhkan peran partisipan di dalam keluarga seperti mengantar anak les. Partisipan mengatakan dalam berperan sebagai ibu rumah tangga, rutinitas yang sebelum berangkat kerja adalah mengurus tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci baju dan mencuci piring.

Kadang-kadang malam sih tidurnya udah malam karena mau bantu anak bikin PR
(W1.S2.166-167)

Kadangkala anak mau les suami belum pulang, saya izin dulu sebentar antar anak dulu
(W1.S2.161-162)

Rutinitas di pagi hari sangat sibuk sekali karena biasanya saya habis subuh langsung masak, beres-beres dapur, cuci piring setelah itu mandi baru berangkat kerja (W1.S2.38-40)

- c. Tuntutan peran mendesak di pekerjaan dan di rumah

Kondisi ini terjadi saat partisipan mendapatkan tuntutan mendesak dalam rumah tangga yang membutuhkan peran partisipan untuk berada di rumah sehingga mempengaruhi peran pekerjaan.

Saya kalau memang mendesak memang harus pulang ke rumah saya izin sebentar dengan teman jadi kami gantian
(W1.S2.112-113)

- d. Dampak terhadap fisik dan psikis
- Saat menjalankan tuntutan pekerjaan di

tempat kerja partisipan seringkali merasa letih. Partisipan bertugas menjadi tim vaksinator dan setelah selesai vaksin masih harus merekap laporan, yang membuat partisipan terkadang pulang malam dan merasa letih. Banyaknya tuntutan pekerjaan di kantor dan juga tuntutan pekerjaan di rumah terkadang membuat partisipan merasa stres dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai tenaga kesehatan.

Karena kelelahan mungkin saya sering mengeluh (W1.S2.227)

Pulang sampai malam merasa letih juga (W1.S2.254)

Terkadang itu stress mana mau memikirkan pekerjaan kantor mana mau memikirkan pekerjaan rumah (W1.S2.231-232)

Saya merasa sedih saya merasa sedih pengen nangis rindu sama anak (W1.S1.72-73)

Dampak lain yang dirasakan partisipan adalah partisipan menjadi sering terlambat datang ke kantor.

Saya kan terlambat misalkan kami jam 8 sudah mulai tapi terkadang saya pergi ke sana sudah setengah sembilan (W1.S2.200-201)

Saya sering terlambat juga ke tempat vaksinya (W1.S2.197-198)

Pada Partisipan W, banyaknya tuntutan peran di rumah yang dikerjakannya seperti memasak, membersihkan dapur, mendidik anak, dan juga merawat anggota keluarga yang sakit ditambah dengan tugas di kantor sebagai tim vaksinator COVID-19 yang mengharuskan partisipan W berdedikasi penuh pada pekerjaannya dan tidak jarang membuatnya terlambat pulang ke rumah. Hal tersebut berdampak pada fisik dan psikis partisipan W. Dampak fisik yang dirasakan partisipan W seperti merasa kelelahan, kelelahan dan kewalahan

dalam menjalankan berbagai peran yang dikerjakannya.

Partisipan Y yang secara mandiri mengatur pekerjaan rumah di pagi hari membuatnya sering terlambat ke kantor, kemudian pasien yang banyak saat pandemi membuat partisipan Y harus bekerja secara ekstra. Rutinitas tersebut seringkali membuat partisipan Y merasa letih. Pada partisipan Z, banyaknya tuntutan pekerjaan seperti membantu ibu yang melahirkan serta menjaga pasien isolasi dan non-isolasi membuatnya mengalami kelelahan fisik dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit daripada di rumah. Hal ini menyebabkan partisipan Z kesulitan menjalankan tuntutan pekerjaannya di rumah tangga seperti mengurus anak, mengurus suami, dan juga membereskan rumah.

Terdapat dampak psikis yang dirasakan oleh kelima partisipan penelitian, seperti partisipan W yang merasa stress, pusing dan sering mengeluh karena menjalankan lebih dari satu peran yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai tenaga kesehatan. Pada partisipan V tuntutan sebagai tenaga kesehatan membuat partisipan harus mengorbankan waktu bersama anaknya yang berusia satu tahun. Hal tersebut membuat Partisipan V merasa sedih dan seringkali menangis ketika merindukan anaknya. Pada partisipan X, masalah yang berasal dari pasiennya seperti tidak menjalankan isolasi mandiri dengan taat, sehingga membuat partisipan X merasa kesal dengan pasien tersebut.

Dampak yang dirasakan partisipan Z akibat menghadapi konflik kerja-keluarga yaitu emosinya yang tidak stabil. Suami dan anak Z menjadi pelampiasan dalam mengeluarkan emosinya. Namun setelahnya, ia juga merasa kasihan dengan anak dan suaminya yang kerap dijadikan pelampiasan emosi. Z merasa tidak mampu mengurus anaknya secara

penuh, hal ini membuat Partisipan merasa dilema.

Kalau saya itu suka marah orangnya, emosi, gampang emosi, gitu kan. Kalau udah moodnya jelek, jadi suami dimarahin, kadang ke yang pertama nih, kadang kalau iseng-iseng yang pertama jahil ke adiknya ya saya sendiri marah ke anaknya yang ini, yang pertama gitu. Kasihan itu sebenarnya, (W1.S5.193-201)

2. Faktor yang mempengaruhi konflik pekerjaan keluarga

a. Pembagian peran dengan pasangan

Pembagian peran dengan suami belum berjalan dengan baik. Partisipan mengatakan suaminya tidak dapat diajak bekerja sama dalam pengasuhan anak. Suami merasa bahwa perannya dalam rumah tangga hanya sebatas mencari nafkah, sedangkan untuk urusan pekerjaan rumah dan pengasuhan anak merupakan tugas seorang istri.

“Gak saya sendiri, suami gak mau ribet dia yang kayak gitu.” (W1.S2.170)

“Dia pusing takut nanti marah sama anaknya atau gak mau berpikir keras gitu jadi dia gak mau. Ya jadi akhirnya saya semua yang mengajari anak” (W1.S2.176-178)

b. Dukungan sosial

Partisipan memperoleh dukungan sosial dari keluarga maupun orang terdekat. Ketika partisipan sedang melakukan tugasnya sebagai tenaga kesehatan, tugas mengasuh anak dibantu oleh ibu dan adiknya. Selain itu, ketika partisipan kesulitan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, partisipan mendapatkan bantuan dari keluarga dan orang terdekat.

Ya minta bantuan dengan keluarga. Seperti ontynya yang datang omnya yang datang atau neneknya yang datang.. (W1.S1.116-118)

Jadikan adik-adik saya ada yang punya orang biasa kerja datang bantu mereka, saya suruh telpon panggil datang ke rumah.” (W1.S3.196)

c. Kesulitan dan kemudahan dalam menjalani peran sebagai tenaga kesehatan sekaligus ibu rumah tangga

Saat pandemi ini partisipan sering mendapatkan pasien yang tidak kooperatif. Meskipun sedang positif COVID-19 dan melakukan isolasi mandiri, pasien tetap keluar untuk jalan-jalan.

Kalau pandemi itu kesulitannya, pasiennya tidak kooperatif. Kalau ditelpon tidak angkat, dijangkau sulit, pergi-pergi... (W1.S3.92-96)

Partisipan mengatakan dalam mengerjakan pekerjaannya di rumah banyak konflik yang dirasakan. Terutama saat di pagi hari, partisipan seringkali merasa kewalahan menjalankan tugas rumah tangga sebelum berangkat kerja.

Saya kadang kala kalang kabut kalau pagi-pagi karena semua mau dikerjakan mau masak mau cuci piring, harus mau kerja buru-buru jadi saya kalang kabut kadangan pusing saya (W1.S2.147-150)

Partisipan mengatakan ketika asisten rumah tangga sedang izin, partisipan menjadi kewalahan dalam mengerjakan tugas rumah tangga sehingga pekerjaan seperti mencuci dan menyetrika pakaian dilakukan di malam hari. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penghambat.

Ketika yang membantu sedang izin, terpaksa saya lakukan di malam hari misalnya nyuci gitu abis maghrib saya nyuci besok pagi jemur tapi ya itulah keteteran kalang kabut (W1.S2.190-192)

Suami yang keberatan memberi izin kepada partisipan untuk menginap di

posko bantuan penanganan pasien yang terinfeksi COVID-19.

Suami saya sebenarnya sih agak berat mengizinkan (W1.S2.70)

Dalam melakukan pekerjaan sebagai tenaga kesehatan, partisipan memiliki kelompok atau tim kerja karena bekerja di instalasi gawat darurat (IGD).

Karena kerja di IGD itu tim... (W1.S1.60)

Dari data yang diperoleh, seluruh partisipan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Partisipan V mendapatkan banyak dukungan dari suami, keluarga dan pengasuh anaknya. Dukungan yang didapatkan oleh partisipan V dapat mengurangi konflik pekerjaan keluarga yang dirasakan. Partisipan W mendapat dukungan dari keluarga dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai tenaga kesehatan. Partisipan X dan Y mendapat dukungan keluarga lain berupa saling memahami mengenai tuntutan pekerjaan yang ada. Partisipan X mengatakan bahwa ia telah menerima karakter suaminya yang pendiam dan tidak suka hal yang aneh-aneh. Hal ini membuat hubungannya dengan suaminya jarang mendapatkan masalah yang berarti. Dukungan juga didapatkan partisipan dari pasangan yang kooperatif dalam menjalankan pembagian peran yang telah disepakati dari awal mereka memiliki anak pertama. Seperti memasak, membantu merawat anak yang sakit dan mengurus urusan rumah tangga lainnya.

Pembagian peran yang seimbang antara suami juga dirasakan oleh partisipan V. Suami partisipan V membantu pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anaknya ketika partisipan V sedang sibuk bekerja. Pengalaman yang sama dialami oleh partisipan Z dimana ketika ia dan suami bergantian mengasuh anak ketika salah satu diantara mereka harus bekerja. Pada partisipan Z, suami partisipan memahami dan mendukung profesi yang dijalani Z. Suami Partisipan tidak hanya memahami dinamika profesi Partisipan Z, tetapi juga memahami karakter Partisipan Z yang

mudah emosi.

Namun, terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang dialami oleh Partisipan W, akibat pembagian peran yang belum seimbang antara suami dan Partisipan W. Suami Partisipan W hanya membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan saja dan tidak membantu dalam pengajaran anak, yang membuat Partisipan W merasa kewalahan.

Berbeda dengan ketiga Partisipan di atas, partisipan Y hampir mengurus semua pekerjaan rumah secara mandiri, dikarenakan dari awal pernikahan tidak ada kesepakatan pembagian peran antara suami dengan partisipan Y tersebut.

Pada partisipan W dan V dimana mereka mendapatkan kemudahan dalam bekerja seperti adanya kerja sama tim yang baik dalam penyelesaian tugas antara partisipan dan rekan kerja mereka. Kemudahan yang dialami partisipan Z ketika menjalani perannya sebagai bidan yaitu memiliki atasan yang baik di rumah sakit sekaligus mendapatkan tim yang solid, sehingga partisipan dapat melaksanakan tugas di rumah sakit dengan mudah. Berbeda dengan temuan dari partisipan Y, selama masa pandemi ini rekan kerja partisipan Y cenderung kurang kooperatif. Partisipan Y bercerita bahwa rekan kerjanya saat istirahat makan cukup lama, dan tidak mempertimbangkan kondisi di lapangan.

3. Strategi penyelesaian konflik kerja-keluarga

a. Bercerita kepada orang-orang terdekat

Selain bercerita pada suami dan keluarga terdekat, partisipan juga bercerita terkait masalahnya dengan teman kerja. Meskipun teman kerja partisipan tidak dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi partisipan tetapi partisipan merasa semangat kembali karena diberikan dukungan.

Keluargalah, pasti cerita dengan keluarga (W1.S1.139)

Kalau lagi ada masalah kadang-kadang bercerita dengan teman sekerja (W1.S2.236)

- b. Meminta bantuan kepada orang-orang terdekat
Ketika pengasuh anaknya minta izin bekerja, partisipan juga mendapatkan bantuan dari orang tua dan mertuanya. Selain itu partisipan mendapatkan bantuan dalam mengasuh anaknya dari adiknya.

Kalau memang sangat di butuhkan dan saya memerlukan bantuan ya saya menelpn orangtua dan mertua dari kampung untuk menjaga anak saya selagi saya bekerja.
(W1.S1.132-135)

- c. Mengatur waktu

Partisipan mengupayakan untuk menyelesaikan segala tugas kantornya saat jam kantor berlangsung. Partisipan pulang tanpa membawa pekerjaan ke rumah sehingga bisa fokus untuk menjalankan perannya sebagai ibu dan ibu rumah tangga di rumah.

Jadi umpama, kita kan kalau di puskesmas tanya, apalagi yang pasien mau dikirim datanya untuk PCR, harus dikerjakan lembaran PE nya, sudah segala itu harus selesai untuk dikirim. Jadi diusahakan semua selesai kalau bisa selesai jam 4, ya lebih bagus diselesaikan di sana supaya tidak perlu dibawa ke rumah. Jadi lebih baik tambah waktu kerja sebentar, daripada membawa ke rumah. Jadi ya kalau di rumah, ya sudah di rumah tok. (W1.S3.119-122)

Selain ketiga strategi yang umum dilakukan oleh para partisipan tersebut, terdapat beberapa strategi lainnya yang dilakukan oleh para partisipan untuk mengatasi konflik pekerjaan keluarga, yaitu meningkatkan kekuatan spiritualitas diri, mencari hiburan untuk meredakan stres, berupaya meminta maaf jika telah melakukan kesalahan, dan melakukan kerjasama yang baik dengan suami.

Upaya yang dilakukan partisipan V dalam penyelesaian masalah yang terjadi

adalah bercerita dengan suaminya, partisipan mendapatkan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Partisipan V juga menceritakan masalah pengasuhan anak yang dialami kepada keluarganya. Partisipan V memiliki tim kerja yang dapat diandalkan. Partisipan saling berbagi cerita dengan tim kerjanya untuk memperoleh pemecahan masalah yang dihadapi. Partisipan W mengatasi konflik pekerjaan keluarga yang dirasakannya dengan menceritakan permasalahannya pada orang terdekatnya seperti suami, keluarga dan juga teman. Meskipun suami, keluarga, dan teman tidak dapat membantu permasalahan yang sedang dihadapi partisipan W sepenuhnya tetapi dengan bercerita mampu menurunkan perasaan stres, kewalahan dan letih yang dirasakan akibat banyaknya tuntutan pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah.

Data yang didapatkan dari partisipan X mengungkap bahwa saat menghadapi masalah terutama saat ada masalah di pekerjaan, biasanya membicarakan masalah tersebut dengan suaminya. Dari suaminya, partisipan X akan mendapatkan saran dan hiburan. Dari saran serta hiburan ini, partisipan X kemudian memikirkan masalah yang dihadapi dan berkata kepada dirinya sendiri bahwa mengapa hal tersebut harus menjadi masalah yang ia pikirkan. Tugasnya sebagai dokter, seharusnya fokus untuk mengobati pasien dan pulang dengan hati yang senang. Hiburan yang didapatkan dari suami pun dapat menurunkan tegangan emosi yang dirasakan partisipan X. Saat kondisi marah, partisipan X mendengar suaminya membuat lelucon dari masalah yang ia ceritakan, sehingga ia ikut tertawa dan melupakan amarahnya.

Saat mengalami kelelahan dalam menjalani tugas sebagai bidan, partisipan Z bercerita kepada teman dekatnya. Partisipan Z meminta bantuan teman untuk bertukar jadwal tugas ketika kondisinya sedang sangat dibutuhkan untuk berperan sebagai ibu. Partisipan mengalami kesulitan dalam melakukan tugas atau pekerjaan baik di rumah maupun di kantor. Dari semua

partisipan penelitian, mengatasinya dengan meminta tolong kepada orang-orang terdekatnya, seperti suami, mertua, orangtua, anak, adik, teman, dan pengasuh.

Pada partisipan V, masalah terberat yang dirasakan adalah pendampingan anaknya. Partisipan meminta bantuan dari keluarga seperti orang tua, mertua dan adiknya untuk menjaga anaknya ketika dirinya sedang bekerja. Partisipan V juga mendapatkan bantuan dari pengasuh dalam hal pengasuhan anaknya. Partisipan W meminta bantuan kepada mertua untuk membantu merawat anggota keluarganya yang sakit saat dirinya harus bekerja. Pada Partisipan X ia meminta bantuan kepada anaknya untuk membantu membersihkan rumah saat asisten rumah tangga mereka sedang izin. Selain itu, partisipan X meminta bantuan anak yang sudah besar untuk menjaga adiknya setelah mereka pulang sekolah. Partisipan X juga meminta bantuan kepada adiknya untuk membantu merawat anaknya yang sakit saat ia dan suaminya tidak dapat menjaga mereka. Ia juga meminta bantuan adik-adiknya untuk memanggil orang yang dapat membantu membersihkan rumah saat asisten rumah tangga partisipan izin tidak masuk kerja.

Ketika partisipan akan menjalani tugas di rumah sakit, terutama saat jaga malam, Partisipan Z meminta tolong kepada suami untuk mengasuh anak, mendampingi sekolah daring anak pertamanya, dan mengurus anak ketika sedang sakit. Selain itu Partisipan Z meminta bantuan kepada orang tua dan mertuanya untuk membantu menjaga anak ketika Z sedang menjalankan tugas di rumah sakit, asisten rumah tangga sedang tidak bekerja, dan suami sedang bekerja. Partisipan Z meminta bantuan kepada asisten rumah tangga untuk mengurus anak dan membereskan rumah ketika sedang bekerja.

Partisipan X dan suaminya bekerjasama dalam menjalankan peran mereka dalam keluarga. Mereka berbagi tugas dan saling mendukung. Di samping itu, partisipan juga telah mampu secara bijaksana mengatur waktu untuk digunakan dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga tidak

mengganggu waktunya saat berada di rumah. Pengelolaan tugas dalam pekerjaan menyebabkan partisipan X tidak mengalami konflik pekerjaan-keluarga yang berarti bahkan saat masa pandemi COVID-19 berlangsung.

Partisipan Z berupaya menerima konsekuensi dari profesinya sebagai bidan dengan cara bertawakal mengenai keadaan COVID-19 dan membiasakan diri dengan keadaan yang baru. Peneliti menemukan upaya spiritualitas yang dilakukan partisipan Y dalam strategi mengatasi konflik yang dialami. Partisipan Y menekankan untuk memohon bantuan dan berserah diri kepada Allah SWT dan sering melakukan ibadah sholat dhuha dan tahajud dalam menghadapi situasi yang sulit. Upaya tambahan yang dilakukan Partisipan Z untuk mengatasi permasalahannya yaitu dia beserta suaminya berusaha mengambil cuti bersama ketika menemukan kondisi yang benar-benar sangat mendesak. Saat Partisipan Z mengalami stres, ia berusaha mencari hiburan untuk meredakan stres yang dirasakan dengan menonton video di YouTube. Karena efek dari ketidakstabilan emosinya, partisipan Z mengatakan ia akan meminta maaf ketika sudah terlanjur melampiaskan emosinya kepada suami dan anaknya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dari kelima partisipan, dapat diketahui bahwa partisipan V, W, Y dan Z mengalami konflik kerja-keluarga. Mereka kesulitan dalam menyeimbangkan antara menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai tenaga kesehatan, akibat banyaknya tuntutan pekerjaan sebagai tenaga kesehatan sehingga mereka lebih banyak memfokuskan diri kepada tuntutan pekerjaan sebagai tenaga kesehatan.

Hal ini tidak terlepas dari sumpah profesi yang telah mereka lakukan sehingga mereka mengutamakan penyelesaian tugas mereka sebagai tenaga kesehatan. Banyaknya tambahan pekerjaan saat

pandemic COVID-19 seperti, menjadi tim vaksinator, merawat pasien yang terpapar COVID-19, melakukan pelacakan, melakukan pemantauan pasien dan orang-orang terdekatnya, membawakan obat ke rumah pasien serta melakukan rawat jalan kepada pasien dengan gejala ringan.

Selain adanya tambahan pekerjaan, kesulitan yang dirasakan oleh partisipan saat melakukan pekerjaan sebagai tenaga kesehatan yaitu belum terbiasanya mereka dengan protokol kesehatan yang ketat dan tambahan alat pelindung diri berupa hazmat serta penggunaan *handscoon* saat menangani pasien. Tuntutan peran mendesak yang dihadapi partisipan ialah ketika sudah pulang ke rumah terkadang harus terpaksa kembali ke tempat kerja karena adanya panggilan mendadak untuk menangani pasien atau melengkapi berkas pasien.

Pekerjaan rumah tangga yang padat dan anak yang masih membutuhkan bantuan untuk mandi, makan, mengerjakan tugas sekolah, dan mendampingi anak melakukan pembelajaran jarak jauh, terutama pada partisipan yang memiliki anak yang duduk di bangku sekolah dasar dan masih memerlukan pengawasan dari orangtua. Namun, pada kenyataannya terdapat partisipan harus mendampingi anaknya sendiri tanpa bantuan dari suaminya karena suami partisipan kurang sabar dalam mendampingi anaknya belajar jarak jauh. Salah satu partisipan memiliki anak yang harus bermain terlebih dahulu sebelum belajar, sehingga tidak jarang hal ini membuat partisipan tersulut emosinya.

Greenhaus dan Beutell (1985), menjelaskan bahwa munculnya konflik peran karena adanya tekanan pada salah satu peran yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik dari sisi keluarga atau pekerjaan. Tanggung jawab yang lebih besar dimiliki oleh wanita yang sudah menikah dan mempunyai anak. Widya dan Purba (2019) mengemukakan tentang konflik kerja-keluarga, yakni kejadian simultan dari dua atau lebih tekanan dimana seorang individu mencoba untuk melakukan pemenuhan terhadap suatu hal dan kesulitan untuk

memenuhi hal yang lainnya. Konflik kerja-keluarga dapat dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor relasional.

Faktor internal merupakan persoalan yang timbul dalam diri pribadi. Faktor eksternal merupakan persoalan yang timbul dari luar, seperti masalah pekerjaan, dukungan suami, dan kehadiran anak. Faktor relasional merupakan faktor yang berasal dari suami dan anak-anak serta motivasi merupakan kebutuhan finansial dan aktualisasi diri (Apolo & Cahyadi, 2012).

Banyaknya tugas yang diemban membuat beberapa partisipan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu. Hal ini menyebabkan mereka mengalami dampak pada fisik seperti kelelahan dan keletihan karena kurangnya waktu beristirahat. Dampak pada psikis seperti stres, kesulitan mengatur emosi, sedih, cemas, perasaan bersalah dan merasa takut akan terkena COVID-19. Pada partisipan W dan Y, kesulitan dalam membagi waktu karena pada pagi hari harus memasak dan membersihkan rumah sehingga sering terlambat datang ke kantor.

Faktor konflik kerja-keluarga yang didapatkan dari partisipan penelitian ini yaitu pembagian peran dengan pasangan, dukungan sosial, serta kesulitan dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kesehatan. Pembagian peran dengan pasangan yang baik sangat membantu partisipan dalam meringankan beban dalam melakukan tugas dalam rumah tangga. Sebaliknya, pembagian peran dengan pasangan yang kurang seimbang membuat partisipan mendapatkan tambahan beban tugas sehingga merasa kesulitan dalam pemenuhan tugasnya.

Selain itu, adanya dukungan sosial berupa pengertian dari keluarga sebagai tenaga kesehatan serta bantuan yang didapatkan dari orang-orang terdekat memudahkan partisipan melakukan tanggung jawabnya sebagai tenaga kesehatan dan ibu rumah tangga. Kesulitan yang dirasakan partisipan saat pandemi COVID-19 berupa pasien yang kurang kooperatif,

tambahan beban pekerjaan dan pendampingan anak yang belajar jarak jauh. Sebagai ibu rumah tangga, partisipan mendapatkan bantuan dan dukungan dari keluarga, sedangkan kemudahan dalam menjalani peran sebagai tenaga kesehatan yaitu memiliki tim yang dapat bekerjasama dengan baik dan tempat kerja mudah diakses.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh partisipan untuk menyeimbangkan pemenuhan peran sebagai tenaga kesehatan dan ibu rumah tangga seperti, meminta bantuan kepada keluarga dan teman dekat, bercerita kepada orang terdekat, berusaha mengatur waktu dengan baik, mencari hiburan, menghabiskan waktu yang berkualitas dengan pasangan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Menurut Hapsari (2020) konflik pekerjaan keluarga dapat teratasi apabila individu melakukan dua hal yaitu meminta bantuan kepada orang terdekat dan mampu menceritakan masalahnya kepada pasangan atau orang terdekat lainnya. Cucuani (2013) menyatakan bahwa konflik pekerjaan keluarga dapat teratasi dengan meminta bantuan anggota keluarga seperti suami dan orang tua serta pengasuh atau asisten rumah tangga untuk membantu mengasuh anak dan menyelesaikan tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga. Hal senada diungkapkan Rupita (2020), bahwa perempuan yang bekerja sudah melakukan strategi-strategi seperti menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk membantu pekerjaan rumah dan meminta bantuan keluarga besar seperti ibu atau mertua dalam pengasuhan anak.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yakni wawancara dilakukan secara daring, sehingga kurang efektif dalam komunikasi dan kurang dapat mengamati ekspresi dan perilaku setiap partisipan.

Simpulan

Dinamika konflik pekerjaan-keluarga yang didapatkan dari penelitian ini berupa pemaknaan peran sebagai tenaga kesehatan sebelum dan saat COVID-19, yang lebih

banyak menghabiskan waktu untuk menjalankan tugas sehingga kesulitan dalam memenuhi peran sebagai ibu dan ibu rumah tangga. Dari sini muncul dampak terhadap fisik dan psikis partisipan berupa, stres dengan banyaknya pekerjaan maupun merasa lelah ketika harus lembur bekerja, serta merasa sedih ketika harus berpisah dengan anaknya. Temuan lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi konflik pekerjaan-keluarga, berupa pembagian peran dengan pasangan, dukungan sosial, dan kesulitan maupun kemudahan menjalankan tugas tenaga kesehatan dan ibu rumah tangga.

Strategi dalam menyelesaikan konflik kerja-keluarga dilakukan oleh tenaga kesehatan perempuan adalah menceritakan masalah kepada keluarga maupun orang terdekat, kemudian meminta bantuan kepada orang terdekat seperti meminta orang tua ataupun mertua untuk membantu mengasuh anak. Selain itu penyelesaian konflik juga dilakukan dengan upaya mengatur waktu dengan baik, dengan mengupayakan untuk menyelesaikan tugas saat jam kantor berlangsung agar partisipan mampu fokus untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga ketika di rumah.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti untuk perempuan yang bekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga, sebaiknya dapat bercerita dan meminta bantuan kepada orang terdekat ketika merasa kesulitan dalam menjalani peran sebagai ibu dan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan perempuan juga perlu berupaya mengelola waktu sebaik mungkin untuk urusan rumah dan pekerjaan. Selanjutnya, dapat meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga seperti berlibur bersama keluarga dan sebagainya, serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Saran kedua, untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema serupa, selain menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti mengambil Partisipan yang mempunyai pekerjaan eksternal yang lain, sehingga dapat mengetahui konflik pekerjaan keluarga

secara luas.

Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y & Rachmawati. (2014). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141.
- Apollo & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Jurnal Psikologi*, 02, 254-271.
- Asbari, M., Pramono, R., Kotamena, F., Liem, J., Sihite, O.B., Alamsyah, V.U., Imelda, D., Setiawan, S.T., & Purwanto, A. (2020). Studi fenomenologi *work-family conflict* dalam kehidupan guru honorer wanita. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 181-182, 188-189, 191.
- Creswell, J.. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Cucuani, H. (2013). Konflik peran ganda: Memahami coping strategi pada wanita bekerja. *Sosial Budaya*, 10(1), 59-68.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *The Academy of Management Review*, 10(1), 76–88.
- Hanggoro, A., Suwarni, L., Selviana, & Mawardi. (2020). Dampak psikologis pandemi Covid-19 pada tenaga kesehatan: A studi cross-sectional di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 13-18.
- Hapsari., I. (2020). Konflik Peran Ganda dan Kesejahteraan Psikologis Pekerja yang Menjalani Work from Home Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 42-43.
- Lestari, D.A., Budiono. (2021). Pengaruh work family conflict dan emotional exhaustion terhadap kinerja perawat wanita melalui organizational commitment pada Rumah Sakit Petrokimia Gresik. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 167-181.
- Nabila, A., Utami, H. N., & Aini, E. K. (2019). Pengaruh work family conflict terhadap kinerja karyawan melalui stres kerja (Studi pada karyawan divisi Operational dan Servis pada PT. Bank BRI Syariah, Tbk Pusat). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(3), 57–67.
- Poerwandari, E.. (2013). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi
- Polit, D. F., & Beck, C.T. (2010). *Essentials of nursing research: Appraising evidence for nursing practice. Seventh edition*. Wolters Kluwer.
- Prestiana, N. D. I., & Setiawan, R. (2021). Modal psikologis, konflik peran ganda, dukungan keluarga terhadap keseimbangan kehidupan kerja pada pegawai wanita di Kantor Pemerintah Kota Bekasi. *Paradigma*, 18(1), 21-32.
- Ramopolii, D., Kawet, L., & Uhing, Y. (2018). Pengaruh konflik keluarga konflik pekerjaan keluarga dan stres kerja terhadap kinerja wanita berperan ganda Di Rumah Sakit Prof D.R V. L Ratumbuang Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 4465–4474. <https://doi.org/10.35794/emba.v5i3.18646>
- Rupita, R. (2020). Konflik Peran Perawat Perempuan pada RSUD Dr. Agoesdjam Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(1), 32-45.
- Silaen, A. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap psikologis tenaga kesehatan. Diunduh dari <https://osf.io/ctxyf/download/?format=pdf>, diakses pada 10 Oktober 2021.
- Stoner, C.R., Hartman, R.I., & Arora, R. (1990). Work-home role conflict in female owners of small business: an exploratory study. *Journal of Small Business Management*, 28(1), 30-38.
- Sulistiawan J. & Armuninggar A. (2017). Konflik pekerjaan-keluarga: Tipe konflik dan dampaknya pada kepuasan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(1), 132-149.
- Soeharto, T. N. E., & Kuncoro, M. W. (2015). Dukungan suami dan kepuasan kerja yang dimediasi oleh konflik pekerjaan-keluarga pada ibu yang bekerja. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 207-216.
- Thania, I., Pritasari, S. P., Theresia, V., Suryaputra, A. F., & Yosua, I. (2021). Stres akibat konflik peran ganda dan coping stress pada ibu yang bekerja dari rumah selama pandemi. *Mind Set Edisi Khusus TIN*, 1(1), 25–50.